

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. BMT Mandiri Sejahtera Karangcangkring telah mengikuti teori dan prosedur yang berlaku Dalam penerapan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) pada proses pemberian pembiayaan. Terdapat aspek tertentu dalam penerapan prinsip tersebut yang belum optimal adalah pada analisis modal.

Analisis modal yang diterapkan oleh BMT tidak ada batasan jenis maupun jumlah modal yang dimiliki anggota. Modal yang terlalu kecil yang dimiliki anggota atau tidak proporsional dengan jumlah pinjaman yang diajukan dapat kesulitan dalam melunasi utangnya, sehingga meningkatkan risiko kredit macet. Keterkaitan dengan pembiayaan *rahn* pada aspek penilaian modal ini adalah untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah yang bisa saja terjadi maka dari itu aspek modal yang dimiliki anggota dibutuhkan untuk menyelamatkan jaminan yang ditahan di BMT.

2. Keberhasilan peran prinsip 5C di BMT Mandiri Sejahtera Karangcangkring ini tidak terlepas dari peran penting manajemen risiko yang telah dirancang secara khusus untuk mendukung evaluasi anggota berdasarkan kelima aspek tersebut. Cara BMT Mandiri Sejahtera Karangcangkring dalam meminimalisir risiko pembiayaan khususnya pada akad *rahn* adalah dengan melakukan analisis mendalam terkait

prinsip 5C kepada calon anggota yang dilaksanakan pada saat proses survey.

5C tersebut adalah *Character*: harus memiliki latar belakang yang jujur serta dapat dipercaya. Hal tersebut dikuatkan dengan menggali informasi kepada masyarakat disekitar lingkungan anggota. *Capacity*: kesanggupan calon anggota dalam mengembalikan kewajibannya. *Capital*: Modal yang dimiliki anggota tidak ada batas jenis dan kriteria tertentu namun tetap ada pembinaan untuk mengelola keuangan anggota. *Collateral*: jumlah nilai jaminan anggota dalam penyalurannya maksimal 70% dari harga jaminan tersebut. *Condition of Economy* : dilakukan dengan cara menganalisis kondisi ekonomi calon anggota berdasarkan keadaan usaha yang sedang dijalankan. Analisis ini dilakukan melalui survei langsung oleh pihak BMT.

Adapun penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT Mandiri Sejahtera Karangcangkring ada dua faktor. Yang pertama faktor internal dari pihak BMT sendiri yakni kurang tepatnya dalam analisis pembiayaan kepada calon anggota. Kemudian yang kedua, faktor eksternal dari anggota sendiri yakni musibah tak terduga seperti bencana alam atau kematian yang melemahkan kondisi ekonomi, kesulitan dalam melunasi pinjaman akibat penurunan pendapatan, penyalahgunaan dana rahn untuk keperluan konsumtif yang berlebihan, dan adanya banyak pinjaman di berbagai lembaga keuangan.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan penelitian di masa mendatang, antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada peran prinsip 5C untuk meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah khususnya pada akad rahn. diharapkan penelitian selanjutnya dapat meluaskan penelitian ke akad-akad lainnya selain rahn, misalnya *mudharabah*, *murabahah* dan *ijarah* untuk melihat apakah prinsip 5C juga efektif dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah pada akad-akad tersebut di BMT Mandiri Sejahtera Karangcangkring di masa mendatang maupun di lembaga keuangan syariah lainnya.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi tentang peran teknologi informasi dalam mendukung penerapan prinsip 5C, misalnya penggunaan sistem informasi manajemen risiko yang terintegrasi.